

## **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Ryan Anggie<sup>1✉</sup>, Anis Rachma Utary<sup>2</sup>, Muhammad Subhan<sup>3</sup>**

Universitas Mulawarman. Samarinda, Indonesia.

<sup>1</sup>Email: ryan.anggie12@mhs.feb.unmul.ac.id

<sup>2</sup>Email: anis.rachma.utary@feb.unmul.ac.id

<sup>3</sup>Email: muhammad.subhan@feb.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Dilakukannya penelitian ini untuk melihat pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan, terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data adalah sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dari 36 perusahaan dengan jumlah sample yang diperoleh sebanyak 108. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 24. Item pengungkapan yang dibagi menjadi 6 kategori, yaitu Lingkungan, Energi, Kesehatan dan Keselamatan TenagaKerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Jumlah keseluruhan item dari tiap-tiap kategori adalah 78 item, berdasarkan Index CSR yang digunakan Wondabio dan Sayekti (2007). Hasil penelitian yang diperoleh, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Profitabilitas dan *Leverage* memiliki pengaruh negatif, hanya *Leverage* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

**Kata kunci:** Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*; *Stakeholders*; *Shareholders*; Rasio Keuangan

## **Analysis of Factors Affecting Corporate Social Responsibility Disclosure in Basic and Chemical Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange**

### **Abstract**

The purpose of this research is to see the effects of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Profitability, Leverage, and Company Size, over Corporate Social Responsibility's Disclosure. The method used in this research was *purposive sampling*. The data used're secondary sourced, obtained from the annual reports of 36 companies with 108 total samples. The analyzing technique used is multiple linear regression analyzed by the 24th version of SPSS program. Item disclosure is divided into six categories, Environment, Energy, Health and Safety Training, Products, Community involvement, and General. The total number of items from each category are 78 items, based on CSR Index used with Wondabio dan Sayekti (2007). The results obtained are, Institutional Ownership, Managerial Ownership and Company Size are positive and have significantly impact, the Disclosure of Corporate Social Responsibility. Profitability, and Leverage are negatif, only Leverage has a possitive impact over the Disclosure of Corporate Social Responsibility.

**Keywords:** Corporate Social Responsibility Disclosure; Stakeholder; Shareholders; Financial Ratio

## Pendahuluan

Konsepsi CSR sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam mempertanggungjawabkan dampak aktivitasnya, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Adanya dampak pada lingkungan tersebut memengaruhi kesadaran perusahaan pentingnya untuk membangun citra yang baik di masyarakat dengan memberikan perhatiannya kepada lingkungan melalui tanggung jawab sosial. Apabila perusahaan tidak memerhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri (Sueb, 2001).

Pemerintah Indonesia telah mewajibkan untuk dilakukannya pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan, akibat residu yang timbul dari aktivitas usaha perusahaan tersebut, keseriusan pemerintah mengenai hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur mengenai CSR pada Pasal 74 ayat 1, undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan", dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012. Pada Pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Pada pasal 6 sendiri dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan pada RUPS. Regulasi pemerintah telah mengubah praktik CSR di Indonesia, dari semula yang bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi suatu praktik tanggung jawab yang wajib (*mandatory*), bukan hanya bersifat kewajiban (*obligation*) dilakukan oleh semua perusahaan.

Keseriusan pemerintah dalam mengatur pertanggungjawaban sosial perusahaan tersebut, tidak sebanding dengan ketaatan perusahaan dalam pengimplementasiannya. Penelitian Sunardi dkk. (2015) menurut *guidance on dereliction, demolition and remediation costs* pencemaran di wilayah Rancaekek masuk dalam kategori sensitivitas yang tinggi dan kategori B<sup>22</sup> untuk potensi yang diberikan, kompensasi berupa pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang dialami oleh pemerintah, juga masyarakat, dan kerusakan lingkungan di sekitar industri beroperasi. Biaya yang dibutuhkan untuk remediasi lahan tercemar di Rancaekek adalah sekitar Rp 8.045.421.090.700. Bukan hanya kerugian materil yang diderita, kesehatan dan juga konflik yang timbul juga menjadi beban yang ditanggung masyarakat sekitar perusahaan. Apapun bentuk industrinya, Undang-Undang di Indonesia mewajibkan pelaku pencemaran untuk melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup. Termasuk penghentian sumber pencemaran dan pembersihan unsur pencemar; remediasi; rehabilitasi; dan restorasi. Mencemari seharusnya tidak murah.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor Industri Dasar dan Kimia sebagai objek penelitian, akibat dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan tersebut sejak dari perolehan bahan baku yang didapat dari pertambangan, pertanian, peternakan, dan ekstraksi bahan mentah, yang merusak lingkungan, lalu pemrosesan barang setengah jadi, pemrosesan barang jadi, pengemasan, yang pada prosesnya menimbulkan kebisingan yang mengganggu masyarakat sekitar industri, pendistribusian barang

hingga sampai ke konsumen, dengan potensi kebocoran produk yang dapat merusak lingkungan, hingga limbah setelah digunakannya produk oleh konsumenpun memiliki potensi untuk merusak lingkungan, dengan tingkat pencemaran dengan sensitivitas tinggi, seharusnya perusahaan dengan kategori industri dasar dan kimia tersebut untuk melakukan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2013) menggunakan indikator GRI G3.1, menyimpulkan bahwa pelaporan pengungkapan CSR industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih tergolong rendah.

Variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan yang diduga dapat memengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility*, berdasarkan penelitian terdahulu dan potensi masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan-perusahaan di industri dasar dan kimia, peneliti ingin mengetahui apakah terjadi peningkatan pada implikasi konsep CSR pada lingkungan perusahaan melalui pengungkapan CSRnya dan menguji faktor-faktor tersebut seberapa besar memiliki pengaruh masing-masing faktor terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dapat memengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia, dengan harapan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca secara umum, hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan terutama pada perusahaan kategori industri dasar dan kimia selama perusahaan tersebut menjalankan aktivitas usahanya. Sedangkan secara praktis, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan solusi untuk mengoptimalkan/memperluas pengungkapan kegiatan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya

## **Tinjauan Pustaka**

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar nantinya aktivitas dan kinerja perusahaan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Melalui penggunaan laporan tahunan, perusahaan menggambarkan kesan tanggung jawab sosialnya sehingga pihak investor dapat meninjau kinerja perusahaan dalam hal tanggung jawab terhadap sosial lingkungan.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Teori legitimasi menyediakan perspektif yang lebih komprehensif pada pengungkapan CSR.

### Teori Stakeholder

Gray, Kouhy, dan Lavers (1995) mengatakan bahwa: Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder, dan dukungan tersebut harus dicari, sehingga salah satu tugas perusahaan adalah untuk mendapatkan dukungan tersebut. Semakin besar pengaruh stakeholder, semakin besar pula usaha yang dilakukan perusahaan

untuk dapat beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari bentuk komunikasi antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya.

Menurut Wibisono (2007), apapun definisinya, yang jelas antara *stakeholders* dengan perusahaan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga perubahan pada salah satu pihak akan memicu dan mendorong terjadinya perubahan pada pihak yang lainnya. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi program CSR adalah sinergitas yang positif antara seluruh *stakeholders* terkait, yakni dalam hal ini Soemanto (2007) mengkategorikannya ke dalam empat kelompok, diantaranya adalah pemerintah (*government*), sektor privat (*private sector*), lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Non-Governmental Organizations* (NGOs), dan masyarakat (*community*).

Dalam penelitian ini digunakan teori stakeholder, karena teori ini mampu menjelaskan antara hubungan perusahaan dengan stakeholdernya. Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu power stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki stakeholder atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Pengungkapan ini diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola stakeholder agar mendapatkan dukungan oleh para stakeholder yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan stakeholder-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Michelon dan Parbonetti, 2012).

#### Teori Sinyal

Menurut Wolk, et al. (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna lap Menurut konsep, signaling theory menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Selain informasi keuangan yang diwajibkan perusahaan juga melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela. Seperti yang diungkapkan oleh Mahoney (2012) "*CSR disclosure is one of the signaling means, where companies would voluntarily disclose more CSR information than the mandatory ones required by laws and regulations in order to signal that they are better.*"

#### Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure)

Salah satu dari pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan CSR ini merupakan sebuah sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar perusahaan yang nantinya akan direspon oleh stakeholder dan shareholders melalui perubahan harga saham perusahaan dan perubahan laba perusahaan. Perilaku keuangan. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan belaka (*profit*). Melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas alam dimana perusahaan tersebut beroperasi (*planet*) dan memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat (*people*).

Dengan perusahaan menerapkan dan melaksanakan CSR, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh, CSR akan meningkatkan profit bagi perusahaan dan kinerja finansial yang lebih baik, banyak perusahaan besar yang mengungkapkan program CSR menunjukkan keuntungan yang nyata terhadap peningkatan nilai saham. Di samping

CSR dapat menurunkan risiko benturan dengan masyarakat di sekitar perusahaan, diharapkan melalui program CSR perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial, karena sesungguhnya substansi keberadaan CSR adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri disebuah kawasan, dengan jalan membangun kerjasama antar stakeholder yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitar atau dalam pengertian kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, komunitas, dan stakeholder yang terkait. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik CSR, berharap mendapatkan tanggapan positif oleh para pelaku pasar (Djakman dan Mahmud, 2008).

Faktor yang mempengaruhi implementasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* adalah diantaranya *political economy theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory* (Deegan, 2002). Menurut Lang dan Lundholm (1993) karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas dari suatu pengungkapan. Setiap suatu perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan yang lain. Terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mengungkap akuntansi CSR, yaitu faktor kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, utang, dan ukuran perusahaan.

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pension, reksa dana, perusahaan berbentuk perseroan (PT), perusahaan oleh institusi (badan), dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena sumber daya yang mereka miliki lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lainnya sehingga dapat menghalangi perilaku optimistik manajer (Machmud & Djakman, 2008). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga secara otomatis manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan prinsipal. Semakin besar institusional ownership maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan.

#### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi; Kedua adalah tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS); Ketiga, mereka duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Manajemen dapat meningkatkan kepemilikannya atas perusahaan dengan beberapa cara: 1. *Direct Employee Stock Purchase Plans*; 2. *Stock Option Plans*; 3. *Employee Stock Ownership Plans*; 4. *Phantom Stock and Appreciation Rights*. Kepemilikan saham perusahaan dengan program pemberian kepada karyawan di Indonesia memang belum tenar terlebih untuk perusahaan-perusahaan yang masih bersifat keluarga. Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen secara pribadi, semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya.

#### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2009). Menurut Heinze (1976) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Bowman dan Haire, 1976). Tingginya tingkat profitabilitas membuat perusahaan lebih leluasa menentukan apa yang akan dilakukan oleh perusahaan, dengan menggunakan profit tersebut, untuk meningkatkan citra perusahaan. Salah satunya adalah dengan melakukan pertanggungjawaban sosial (CSR). Dengan perusahaan melaksanakan CSR, selain menjamin legitimasi perusahaan pada stakeholder, praktik CSR juga dapat menarik calon investor yang memperhatikan kegiatan sosial pada perusahaan yang akan diinvestasikannya. Rasio perusahaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan. Efisiensi ini dapat pula dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio ini terdiri dari: *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Operatting Profit Margin*, *Net Profit Margin*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Net Profit Margin (NPM)*.

#### *Leverage*

*Leverage* memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat diketahui dampak leverage terhadap profitabilitas. Agency theory memproyeksikan bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi, pembiayaan asetnya akan bergantung pada pinjaman luar, sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi yang persuasif. Tambahan informasi biasanya diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi untuk dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Untuk mencapai hal tersebut, kecenderungan yang terjadi adalah manajemen berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi, dengan cara mengurangi biaya-biaya, diantaranya biaya pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (Belkaoui dan Karpik 1989).

Biaya CSR yang terbatas, berdampak pada pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial menjadi rendah atau terbatas. Manajer akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan laba sekarang. Kontrak utang biasanya berisi tentang ketentuan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat leverage tertentu (rasio utang/ekuitas), interest coverage, modal kerja, dan ekuitas pemegang saham (Watt dan Zimmerman, 1990). Rasio-rasio yang tergabung dalam rasio solvabilitas, yaitu: 1. *Debt to Asset Ratio*, 2. *Debt to Equity Ratio*, 3. *Times Interest Earned*. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2009). Menurut Hilmi dan Ali (2008) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi yaitu: total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang penting dalam praktik CSR dan berperan seperti barometer yang menjelaskan mengapa perusahaan terlibat dalam praktik CSR (Gardiner et al., 2003 dan Seifert et al., 2003). Selain itu, juga dinyatakan bahwa CSR hanya akan tampak berbeda apabila konsep CSR terintegrasi dengan prinsip dan praktik perusahaan dan ketika kemajuan pelaksanaan CSR secara teratur dilakukan monitoring. Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva.

## Metode

### Sampel dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah perusahaan-perusahaan yang terklasifikasi oleh *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) sebagai perusahaan manufaktur, sektor industri dasar dan kimia yang teridentifikasi, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang *listing* pada periode 2015, berjumlah 65 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengharapkan mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2006) serta untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui media atau perantara lain yang telah disediakan atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Alasan pemilihan pemakaian data sekunder dibandingkan data primer adalah data sekunder lebih mudah diperoleh, biaya yang lebih murah, adanya penelitian terdahulu yang menggunakan data sekunder, dan lebih dapat dipercaya keabsahannya, seperti laporan keuangan, yang terdapat dalam annual report, telah diaudit oleh akuntan publik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (annual report) perusahaan industri dasar dan kimia periode 2013-2015. Sumber data sekunder dalam penelitian diperoleh dari website resmi perusahaan, website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Variabel Dependen

#### Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial (CSR Disclosure-CSRDI)

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan tahunan (annual report). Daftar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan daftar pengungkapan yang terdapat dalam penelitian oleh Wondabio dan Sayekti (2007) yang berjumlah 78 item yang terdiri dari tema Lingkungan, Energi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Lain-lain tentang Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Dalam penelitian yang dilakukan, menyatakan bahwa tujuh puluh delapan item pengungkapan pertanggungjawaban sosial tersebut telah disesuaikan dengan Peraturan Bapepam No. VIII. G.2 tentang laporan tahunan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia serta telah disesuaikan pula dengan masing-masing sektor industri.

Pendekatan untuk menghitung indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial menggunakan variabel dummy yaitu setiap item pengungkapan dalam instrumen penelitian akan diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial (Corporate Social Responsibility Disclosure Index-CSRDI) adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

CSRDI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan *j*

*n<sub>j</sub>*: Jumlah item untuk perusahaan *i*, *n<sub>i</sub>* ≤ 78.

*ΣX<sub>ij</sub>*: Pemberian point pada item yang diungkapkan;

nilai 1 = jika item *y* diungkapkan ; 0 = jika item *y* tidak diungkapkan.

### Variabel Independen

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Total saham yang digunakan untuk kepemilikan institusi adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada

akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun. Struktur kepemilikan institusional dapat diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*, yang dirumuskan;

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer. Total saham yang digunakan pada kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun. Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur sesuai dengan proporsi saham yang dimiliki manajerial, dirumuskan:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Pada penelitian ini, kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur dengan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM). Menurut Darsono dan Ashari (2010) bila dikaitkan dengan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan terhadap profit atau keuntungan yang didapat perusahaan itu sendiri. NPM menunjukkan presentase dari setiap rupiah penjualan tersisa setelah dikurangi semua biaya, beban, dan termasuk juga bunga dan pajak, secara garis besar NPM menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

*Net Profit Margin* (NPM) dengan rasio perhitungan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### Leverage

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Skala pengukuran untuk leverage adalah rasio. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap modal sendiri.

Dipilihnya *Debt to Equity Ratio* (DER) karena untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan harus mengungkapkan informasi yang lebih luas, salah satunya adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

*Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rasio perhitungan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun *n*. Total aset yang dimaksud adalah keseluruhan aset, berupa nilai tanah, bangunan, mesin peralatan, sarana dan prasarana, yang dimiliki perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan yang telah terkonsolidasi, pada akhir periode yang telah diaudit (Widosari, 2012).

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma natural untuk menyamakan dengan variabel lain, karena total aset perusahaan yang nilainya relatif besar dibanding dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

#### Metode Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi informasi yang jelas dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menganalisis dan menguji hipotesis. Model regresi menggunakan variabel dependen pengungkapan pertanggungjawaban sosial, dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan. Model regresi yang dikembangkan adalah:

$$CSRI = CSR = \beta_0 + \beta_1 ISit + \beta_2 MSit + \beta_3 NPMit + \beta_4 DERit + \beta_5 LSIZEit + Eit$$

Keterangan:

CSRI : Indeks pengungkapan CSR

IS : Persentase Kepemilikan Institusional

MS : Persentase Kepemilikan Manajerial

NPM : Profitabilitas, proksi NPM

LEV : *Leverage*, proksi DER

LSIZE : Ukuran Perusahaan, log *n* total aset

Eit : *error term*

### Hasil dan Pembahasan

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial dalam Laporan Tahunan (Annual Report) Pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan tahunan (annual report) secara content analysis diukur dengan menggunakan 78 item pengungkapan yang terdiri dari tema: Lingkungan, Energi, Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian dengan program SPSS 24, tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR Index	108	,05	,77	,3718	,20116
Kepemilikan Institusional	108	,02	1,00	,7371	,20462
Kepemilikan Manajerial	108	,00	,41	,0288	,07536
Profitabilitas; NPM	108	-2,04	32,20	,2907	3,11255
Leverage; DER	108	-4,93	11,25	1,3091	2,05395
Ukuran Perusahaan	108	25,63	32,78	28,3702	1,68419
Valid N (listwise)	108				

Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa dengan populasi sample sebanyak 108 buah, memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7371, dan standar deviasi sebesar 0,20462. UU Nomor 36 Tahun 2008 mewajibkan persentase keberadaan kepemilikan institusional sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Kepemilikan Institusional dalam Industri Dasar dan Kimia sebesar 73.71% adalah pemegang saham institusional. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap kinerja manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar.

Variabel Kepemilikan Manajerial yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan populasi sample sebanyak 108 buah, memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 0,41 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0288 dan standar deviasi sebesar 0,07536, dengan nilai rata-rata 0,0288, Kepemilikan Manajerial pada perusahaan di Industri dasar dan Kimia sebesar 2.88%.

Variabel Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio NPM, menunjukkan bahwa dengan populasi sample sebanyak 108 buah, memiliki nilai minimum -2,04 dan nilai maksimum 32.20 dan nilai rata-rata sebesar 0,2907 dengan standar deviasi sebesar 3,11255. Nilai rata-rata 0,2907 (29,07%) tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan. Rasio NPM yang rendah menunjukkan tidak efisiennya manajemen dalam mengelola perusahaan.

Variabel *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa dengan populasi sample sebanyak 108 buah, memiliki nilai minimum -4,93 dan nilai maksimum 11,25 dengan nilai rata-rata sebesar 1,3091 dan standar deviasi sebesar 2,05395, dengan nilai 1,3091 atau 130,97% pada perusahaan kategori industri dasar dan kimia, rata-rata perusahaan didanai oleh hutang yang digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Karena jika perusahaan masih tergantung pada kreditur maka angka *leverage* faktor akan lebih dari > 1 (100%), sehingga jumlah hutang lebih besar dari modal. Apabila perusahaan tidak memiliki *leverage* atau *leverage factor* = 0, maka artinya perusahaan dalam operasi usahanya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang.

Variabel Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan Log Natural dari Total Aset menunjukkan bahwa dengan populasi sample sebanyak 108 buah, memiliki nilai minimum sebesar 25,63 dan nilai maksimum sebesar 32,20, dengan rata-rata sebesar 28,3702 dan standar deviasi sebesar 1,68419 pada perusahaan-perusahaan di industri dasar dan kimia. Perusahaan-perusahaan yang menjadi *sampling objects* memenuhi kriteria ukuran perusahaan besar (Machfoedz, 1994).

Variable Pengungkapan CSR (CSRSD) pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimi menunjukkan bahwa dengan populasi sample sebanyak 108 buah, dengan nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 0,77, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3718 dan standar deviasi sebesar 0.20116. Nilai rata-rata pengungkapan CSR pada perusahaan di industri dasar dan kimia sebesar 0,3718 (37,18%). Pengungkapan CSR dapat dikatakan tinggi apabila jumlah indeks pengungkapan mendekati angka 1 (100%). Sedangkan kategori pengungkapan CSR dikatakan cukup (sedang) apabila rata-rata mendekati 0,5 (50%).

#### Uji Hipotesis

Untuk menguji model regresi yang dikembangkan pada penelitian ini, dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dan variabel kontrol.

Pada model regresi, variabel dependen adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSRSD), variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup> Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,905	,268		-7,114	,000
Kepemilikan Institusional	,251	,079	,255	3,156	,002
Kepemilikan Manajerial	,719	,217	,269	3,311	,001
Profitabilitas; NPM	-,007	,005	-,109	-1,434	,155
Leverage; DER	-,017	,007	-,173	-2,269	,025
Ukuran Perusahaan	,074	,009	,618	8,234	,000

a. Dependent Variable: CSRSD Index

Dari hasil uji regresi pada model regresi, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y (\text{Index CSRD}) = -1,905 + 0,251X_1 + 0,719X_2 - 0,007X_3 - 0,017X_4 + 0,074X_5 + e$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -1,905 artinya jika variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan tidak ada atau bernilai 0, maka luas pengungkapan CSR dalam perusahaan akan bernilai sebesar -1,905 (-190.5%) dengan asumsi *ceteris paribus*.

Koefisien Regresi  $\beta_1$  (Kepemilikan Institusional) Nilai koefisien regresi kepemilikan Institusional adalah sebesar 0,251, jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kepemilikan institusional naik sebesar 1% maka index CSRD akan mengalami kenaikan sebesar 0,251 (25,1%)

Koefisien Regresi  $\beta_2$  (Kepemilikan Manajerial) Nilai koefisien regresi Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,719, jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kepemilikan Manajerial naik sebesar 1% maka Index CSRD akan mengalami kenaikan sebesar 0,719 (71,9%)

Koefisien Regresi  $\beta_3$  (*Profitabilitas*; NPM) Nilai koefisien regresi Profitabilitas adalah sebesar -0,007, jika variabel independen lain nilainya tetap dan Profitabilitas naik sebesar 1% maka Index CSRD akan mengalami penurunan sebesar 0.007 (0.7%)

Koefisien Regresi  $\beta_4$  (*Leverage*; DER) Nilai koefisien regresi *Leverage* adalah sebesar -0,007, jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Leverage* naik sebesar 1% maka Index CSRD akan mengalami penurunan sebesar 0.007 (0.7%)

Koefisien Regresi  $\beta_5$  (Ukuran Perusahaan) Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan adalah sebesar 0,074, jika variabel independen lain nilainya tetap Ukuran Perusahaan naik sebesar 1 yang pada penelitian ini diprosikan dengan *Log n* dari total aset maka Index CSRD akan mengalami kenaikan sebesar 0.074 (7.4%)

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial**

Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR dengan nilai t hitung sebesar positif 3,156 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,002 yang berarti di bawah 0,05 (5%), sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Anggraini (2006) menunjukkan hasil bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen secara signifikan mempengaruhi manajemen agar perusahaan dapat memperluas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Investor institusional memiliki sumber daya, dan pengalaman, serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi. Kepemilikan institusional yang besar pada perusahaan itulah yang akan memberikan tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk dapat mengungkapkan lebih banyak informasi, seperti informasi pertanggungjawaban sosial.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial**

Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,311 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.001, di bawah 0.05, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmasita (2007) menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia.

Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen secara pribadi semakin terikat dengan kekayaan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi risiko kehilangan kekayaannya.

Untuk itu manajemen akan berusaha meningkatkan *image* perusahaan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders, shareholders, pemerintah, dan publik*) meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray, 1988). Diharapkan dengan mengungkapkan informasi tersebut dapat memberikan sinyal positif tentang aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial**

Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,434 dengan probabilitas signifikansi sebesar 1,115 yang berarti di atas 0.05, disimpulkan bahwa Profitabilitas dengan koefisien kearah negatif pada pengungkapan CSR dan tidak signifikan.

Serupa dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) yang berpandangan bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu banyak melakukan aktivitas sosial, karena tujuan utama dari dirikannya perusahaan untuk memperoleh laba semata. Hal ini juga disinyalir oleh Donovan dan Gibson (2000) yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu untuk mengungkapkan pengungkapan sosial karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan finansial, sehingga tidak perlu untuk mengungkapkan informasi lainnya yang dapat mengganggu kesuksesan perusahaan tersebut, pernyataan tersebut didukung oleh teori legitimasi bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan (Sembiring, 2003:65).

### **Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial**

*Leverage* terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,269 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.025, di bawah 0.05. dengan koefisien ke arah negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Struktur modal yang dimiliki perusahaan bisa digambarkan melalui rasio *leverage* ini. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan aktivitas perusahaan yang tinggi yang dilakukan oleh *debtholder*. Teori sinyal memprediksi bahwa terdapat hubungan negatif antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR, yaitu manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan CSRnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menyatakan hubungan negatif perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi dengan pengungkapan CSR. Sehingga besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan mempengaruhi besarnya pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (*CSR Disclosure*).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial**

Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 4.956 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.000 di bawah 0.05

sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dengan koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian serupa dilakukan oleh Agus Purwanto (2011) yang menemukan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disorot oleh publik, pengungkapan yang lebih luas (termasuk diantaranya pengungkapan pertanggungjawaban sosial) pada laporan keuangan perusahaan merupakan usaha pengurangan biaya politis dan juga sebagai bukti tanggung jawab sosial perusahaan. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar yang memiliki dampak terhadap masyarakat. Pada perusahaan besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang sangat memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan akan semakin luas.

Dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Hal ini berarti program tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan.

## **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan pada sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 36 perusahaan selama periode 2013-2015. Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Investor institusional memiliki sumber daya, dan pengalaman, serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham kepemilikan suara yang besar oleh intitusi tentu dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dan memperluas pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR Disclosure).

Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Manajemen merupakan pihak yang lebih tahu mengenai keputusan apa yang sebaiknya diambil untuk melanjutkan legitimasi perusahaan, manajemen akan melakukan apapun meskipun harus mengorbankan sumber daya yang dimiliki.

Profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social, Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu banyak melakukan aktivitas sosial, karena tujuan utama dari dirikannya perusahaan untuk memperoleh laba semata. pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

*Leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Teori sinyal memprediksi bahwa terdapat hubungan negatif antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR, semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka manajemen akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan CSRnya agar tidak menjadi sorotan debtholders.

Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar yang memiliki dampak terhadap stakeholder salah satunya

yaitu masyarakat. Untuk menjaga legitimasi perusahaan tersebut, maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi pertanggungjawaban sosialnya.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX.Padang*, 23-26 Agustus.
- Belkaoui, A. and Karpik P. 1989 'Determinants of the corporate decision to disclose social information', *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2(1): 36-51.
- Bowman, E.H., Haire, M., 1976., "Social Impact Disclosure and Corporate Annual Reports", *Accounting, Organizations and Society*, 1 (1): 11-21.
- Deegan, Craig. 2002. "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures-A Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3, pp. 282-311.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit UNDIP: Semarang.
- Gray, R., Kouhy, R. & Lavers, S. 1995. —Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8, 2, pp. 47-77.
- Hilmi, Utari, dan Ali, Syaiful . 2008, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006)", *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Heinz, D. C. 1976. "Financial correlates of a Social Measure." *Akron Business and Economic Review*, Vol. 7, No. 1 : 48-51
- Lang, Mark and Lundholm, Russell. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, No. 2 (Autumn, 1993), 246-271.
- Machmud dan Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan CSR Disclosure pada Laporan Tahunan Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Public yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Mahoney, Lois. S. 2012. Standalone CSR Reports: A Canadian Analysis. *Issues in Social and Environmental Accounting's Journals* ISSN 1978-0591 (Paper) Vol. 6, No. 1/2 June 2012 Pp. 4-25.
- Michelon G, Parbonetti A. 2012 The effect of corporate governance on sustainability disclosure. – *Journal of Management & Governance* : 477-509
- Murwaningsari, ETTY. 2009. *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Kontinum*. Skripsi. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Nanda, Safitri Febrina Wahyu, 2013. Analisa Pelaporan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiatives (GRI). *Jurnal Akuntansi UNESA*. Vo.; 2, No. 1.
- Sari, Astutin. 2009. "Pengaruh Firm Size, Growth, Profitability, Business Risk Dan Tangible Asset, Terhadap Financial Leverage Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol.11, No.04, November : 345-370.
- Sembiring, E.R, 2003. Thesis.*Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Study Empiris Pada Perusahaan (Go-Public) di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Soemanto, B. 2007. *Sustainable Corporation: Implikasi Hubungan Harmonis Perusahaan dan Masyarakat*. PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Gresik.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada  
Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Ryan Anggie, Anis Rachma Utary, Muhammad Subhan

- Sueb, M. 2001. "Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka Di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung*.
- Sunardi, dkk. 2015. *Valuasi Ekonomi Dampak Pencemaran di Kawasan Industri Rancaekek*. Institute of Ecology – Universitas Padjadjaran.
- Watts, R. L. and Zimmerman, Jerold L.. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective *The Accounting Review* Vol. 65, No. 1 (Jan., 1990), pp. 131-156 Published by: American Accounting Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing. Gresik.
- Wondabio, Ludovicus Sensi dan Sayekti, Yosefa, 2007. Pengaruh Csr Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.